

**RELEVANSI ISLAMISASI ILMU DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Paisal Aripin^{1*}, Oki Setiana Dewi²,
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
¹paisalaripin@gmail.com, ²okisetianadewi1301@gmail.com

ABSTRACT

The advancement of science and technology in the modern era has contributed significantly to educational development; however, it has also intensified the dichotomy between religious and secular sciences, resulting in a weakened integration of intellectual, moral, and spiritual dimensions within education. This condition highlights the importance of examining the concept of Islamization of knowledge as a paradigm for managing contemporary Islamic educational institutions. This study aims to analyze the relevance of the Islamization of knowledge in the management of Islamic educational institutions and its implications for the development of an integrative educational system. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from primary and secondary sources, including books, scholarly journal articles, and relevant research findings, and were analyzed through content analysis techniques. The findings reveal that the Islamization of knowledge is highly relevant to the management of Islamic educational institutions through the integration of modern sciences with Islamic values in curriculum development, organizational culture, human resource management, and character building. Furthermore, it strengthens the identity of Islamic educational institutions while enhancing their ability to respond to globalization and technological advancements. The study concludes that the Islamization of knowledge serves as a strategic paradigm for developing Islamic education that is academically excellent, spiritually grounded, and responsive to contemporary challenges.

Keywords: *Islamization of knowledge; Islamic education; educational management; knowledge integration; Islamic educational institutions.*

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan; namun, hal ini juga memperdalam dikotomi antara ilmu pengetahuan keagamaan dan sekuler, yang mengakibatkan melemahnya integrasi dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Kondisi ini menyoroti pentingnya mengkaji konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai paradigma dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Islamisasi ilmu dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam serta implikasinya bagi pengembangan sistem pendidikan yang integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, dan temuan penelitian yang relevan, kemudian dianalisis melalui teknik analisis konten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi pengetahuan sangat relevan bagi

pengelolaan lembaga pendidikan Islam melalui integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam dalam pengembangan kurikulum, budaya organisasi, manajemen sumber daya manusia, dan pembentukan karakter. Selain itu, hal ini memperkuat identitas lembaga pendidikan Islam sekaligus meningkatkan kemampuannya dalam merespons globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan berfungsi sebagai paradigma strategis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang unggul secara akademik, berlandaskan spiritual, dan responsif terhadap tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Islamisasi pengetahuan; pendidikan Islam; manajemen pendidikan; integrasi pengetahuan; lembaga pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi (Abdullah, 2017). Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, dan daya saing global (Niyozov & Memon, 2020). Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga memikul tanggung jawab moral untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Tantangan tersebut semakin relevan ketika berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan intelektual dan kualitas moral masyarakat. Berbagai kasus kekerasan remaja, penyalahgunaan

teknologi digital, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga menurunnya etika sosial menjadi indikator bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan karakter manusia. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana sistem pendidikan modern mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (Al Attas, 1995). Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan kuat mengenai pentingnya pencarian ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Namun, perkembangan sistem

pendidikan modern yang banyak dipengaruhi oleh paradigma keilmuan Barat telah melahirkan kecenderungan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum (Al-Faruqi, 1982). Dikotomi tersebut tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga memengaruhi paradigma pengelolaan lembaga pendidikan yang sering kali lebih menekankan aspek administratif, efisiensi, dan capaian akademik dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Akibatnya, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang unggul secara intelektual tetapi kurang memiliki integritas moral dan kesadaran transendental.

Persoalan tersebut telah menjadi perhatian para pemikir Muslim modern dan melahirkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai salah satu upaya rekonstruksi epistemologis pendidikan Islam (Al Attas, 1995). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan pentingnya pembebasan ilmu dari unsur-unsur sekular yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi mengembangkan konsep integrasi antara warisan intelektual Islam dan

ilmu pengetahuan modern untuk membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Di sisi lain, Seyyed Hossein Nasr menyoroti pentingnya mengembalikan dimensi spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang cenderung materialistik. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar konsep filosofis, melainkan juga paradigma yang memiliki implikasi praktis terhadap pengelolaan pendidikan Islam.

Kajian mengenai Islamisasi ilmu dan integrasi keilmuan telah banyak dilakukan dalam satu dekade terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2017) menyoroti pentingnya paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam. Penelitian Huda dan Kartanegara (2021) menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama berkontribusi terhadap penguatan identitas pendidikan Islam di era globalisasi.

Kajian yang dilakukan oleh Rosnani Hashim (2021) menegaskan bahwa Islamisasi ilmu masih relevan sebagai kerangka epistemologis untuk menjawab tantangan pendidikan

modern. Penelitian lainnya oleh Niyozov dan Memon (2020) menekankan perlunya transformasi kelembagaan agar nilai-nilai Islam tidak hanya hadir dalam kurikulum, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya organisasi pendidikan. Selain itu, beberapa penelitian terbaru pada periode 2023-2025 lebih banyak membahas implementasi integrasi ilmu pada aspek kurikulum, pembelajaran, dan pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam konteks transformasi digital pendidikan Islam.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih menunjukkan adanya keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada dimensi konseptual Islamisasi ilmu sebagai wacana filsafat pendidikan atau pada implementasinya dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Penelitian yang secara khusus mengkaji relevansi Islamisasi ilmu dalam perspektif pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan integrasi ilmu dan nilai-nilai Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga oleh sistem manajemen lembaga yang mencakup

perumusan visi dan misi, kepemimpinan, budaya organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, pengambilan keputusan, serta evaluasi kelembagaan. Dengan kata lain, Islamisasi ilmu perlu dipahami tidak hanya sebagai paradigma akademik, tetapi juga sebagai paradigma manajerial yang dapat memengaruhi seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang menghubungkan konsep Islamisasi ilmu dengan praktik pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis Islamisasi ilmu bukan hanya sebagai konsep epistemologis, melainkan sebagai landasan strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini berusaha memperluas perspektif penelitian sebelumnya dengan menempatkan Islamisasi ilmu sebagai paradigma yang dapat memengaruhi arah kebijakan, budaya organisasi, sistem kepemimpinan, serta tata kelola lembaga pendidikan Islam. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi konseptual yang berbeda

dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada integrasi ilmu dalam kurikulum atau proses pembelajaran.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi tuntutan ganda, yaitu menjaga identitas keislaman sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing global. Di tengah arus digitalisasi, perkembangan kecerdasan buatan, serta perubahan sosial yang sangat cepat, lembaga pendidikan Islam memerlukan paradigma pengelolaan yang mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan kemanusiaan. Tanpa fondasi tersebut, pendidikan berpotensi kehilangan orientasi nilai dan gagal menjalankan fungsi strategisnya dalam membentuk generasi yang berkarakter.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep Islamisasi ilmu dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer, mengidentifikasi implikasinya terhadap berbagai aspek manajemen pendidikan, serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan yang

integratif antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan penguatan nilai-nilai keislaman. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi Islamisasi ilmu sebagai paradigma pengelolaan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya diskursus mengenai integrasi ilmu dan tata kelola lembaga pendidikan. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pengembangan kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada keunggulan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis relevansi konsep

Islamisasi ilmu dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer berdasarkan berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, paradigma, dan implementasi Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh Islamisasi ilmu, seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Seyyed Hossein Nasr yang membahas konsep, tujuan, serta paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir yang berkaitan dengan integrasi ilmu, pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan

mengkaji berbagai literatur yang relevan. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan berbagai konsep, tema, serta pola pemikiran yang berkaitan dengan Islamisasi ilmu dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang diperoleh dari literatur diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data melalui pengelompokan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep Islamisasi ilmu, tantangan pendidikan Islam kontemporer, serta implikasinya terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya, dilakukan interpretasi dan sintesis terhadap temuan-temuan yang diperoleh untuk menghasilkan

pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi Islamisasi ilmu sebagai paradigma pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki relevansi dan kredibilitas akademik tinggi. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, objektif, dan memiliki kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki relevansi yang kuat dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Relevansi tersebut berangkat dari kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern banyak dipengaruhi oleh paradigma sekularisme yang memisahkan antara fakta empiris dan nilai-nilai spiritual (Nasr, 2010). Akibatnya, ilmu pengetahuan sering diposisikan

sebagai sesuatu yang bebas nilai (value free), sehingga orientasi moral dan tanggung jawab transendental dalam pengembangan ilmu menjadi kurang mendapatkan perhatian.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai ketuhanan karena seluruh sumber pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Konsep ini menjadi dasar pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa krisis utama umat Islam bukan terletak pada keterbelakangan ilmu pengetahuan, melainkan pada hilangnya adab dalam memahami dan menggunakan ilmu (Al-Attas, 1995). Menurut Al-Attas, Islamisasi ilmu merupakan proses pembebasan ilmu dari pengaruh konsep-konsep sekular yang bertentangan dengan worldview Islam sehingga ilmu dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Berbagai literatur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan integratif cenderung mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek

intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar upaya mengislamkan terminologi atau menambahkan mata pelajaran agama dalam kurikulum, tetapi merupakan proses rekonstruksi paradigma pendidikan secara menyeluruh (Al Attas, 1995).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2017) yang menjelaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam mampu mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas karena tidak hanya melihat Islamisasi ilmu pada aspek akademik, tetapi juga sebagai landasan pengelolaan kelembagaan pendidikan secara keseluruhan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki implikasi langsung terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks manajemen pendidikan, keberhasilan suatu lembaga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mencapai target akademik, tetapi juga oleh kemampuannya membentuk budaya

organisasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Hashim, 2021).

Konsep Islamisasi ilmu memberikan landasan filosofis bagi seluruh fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap aktivitas manajerial tidak hanya dipandang sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Al-Attas, 1995).

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen modern seperti efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas tetap dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam, tetapi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai amanah, ihsan, syura, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja organisasi, tetapi juga pada pencapaian tujuan-tujuan spiritual dan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hashim (Hashim, 2021) yang menyatakan bahwa Islamisasi ilmu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan kelembagaan agar tidak

berhenti pada tataran konseptual. Apabila nilai-nilai Islam hanya diajarkan di ruang kelas tanpa diimplementasikan dalam sistem pengelolaan lembaga, maka pendidikan Islam akan mengalami kesenjangan antara teori dan praktik.

Dalam konteks tersebut, Islamisasi ilmu berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi pendidikan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui prestasi akademik peserta didik, tetapi juga melalui kualitas karakter, akhlak, dan kontribusi sosial yang dihasilkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk implementasi Islamisasi ilmu yang paling nyata terdapat pada pengembangan kurikulum. Kurikulum menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam.

Selama beberapa dekade, sistem pendidikan di berbagai negara Muslim masih menunjukkan adanya pemisahan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum

(Abdullah, 2017). Akibatnya, peserta didik sering memandang bahwa agama hanya berkaitan dengan ibadah ritual, sementara ilmu pengetahuan modern hanya berkaitan dengan urusan duniawi. Dikotomi tersebut berpotensi melahirkan cara pandang yang parsial terhadap realitas kehidupan (Al Faruqi, 1982). Pendekatan Islamisasi ilmu berupaya menghilangkan dikotomi tersebut melalui integrasi kurikulum. Dalam pendekatan ini, seluruh disiplin ilmu dipahami sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT. Pembelajaran sains, matematika, teknologi, ekonomi, maupun ilmu sosial tidak dipisahkan dari nilai-nilai tauhid dan etika Islam.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi (1982) yang menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu harus direkonstruksi agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Al-Faruqi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan pengabdian kepada Allah SWT.

Kurikulum integratif mampu meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai keterkaitan antara ilmu

pengetahuan dan tanggung jawab moral. Peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah secara teoritis, tetapi juga memahami implikasi etis dari penggunaan ilmu tersebut dalam kehidupan. Hasil ini mendukung penelitian Memon dan Niyozov (2020) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum berkontribusi terhadap pembentukan identitas keislaman peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan Islamisasi ilmu sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), dan teladan (*uswah hasanah*). Konsep Islamisasi ilmu menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan penguasaan materi pembelajaran dengan internalisasi nilai-nilai Islam. Guru tidak cukup hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga harus memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan secara holistik. Program

peningkatan kompetensi tidak hanya berfokus pada aspek pedagogik dan teknologi pembelajaran, tetapi juga mencakup penguatan akidah, akhlak, dan spiritualitas guru.

Hal ini sejalan dengan penelitian Huda dan Kartanegara (2021) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai agen internalisasi nilai. Guru yang memiliki pemahaman integratif terhadap ilmu dan agama akan lebih mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter.

Dengan demikian, Islamisasi ilmu memberikan implikasi penting terhadap manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Rekrutmen, pembinaan, penilaian kinerja, dan pengembangan karier guru harus mempertimbangkan aspek profesional sekaligus aspek moral dan spiritual.

Islamisasi ilmu tidak akan berjalan efektif apabila hanya diwujudkan dalam kurikulum. Keberhasilannya juga sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan. Budaya organisasi merupakan kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan

kebiasaan yang menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah (Hashim, 2021). Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya organisasi harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya akademik religius dapat diwujudkan melalui berbagai program seperti shalat berjamaah, halaqah Al-Qur'an, pembiasaan akhlak mulia, gerakan literasi Islami, serta penguatan etika akademik. Program-program tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang memperkuat integrasi ilmu dan agama. Temuan ini mendukung teori budaya organisasi Schein yang menekankan pentingnya nilai bersama dalam membentuk perilaku anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai bersama tersebut bersumber dari ajaran Islam yang kemudian diterjemahkan ke dalam praktik keseharian lembaga. Budaya organisasi yang kuat akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik (Niyozov & Memon, 2020). Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak hanya menjadi konsep akademik, tetapi juga menjadi budaya hidup yang melekat dalam

seluruh aktivitas lembaga pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Islamisasi ilmu berkontribusi terhadap penguatan identitas lembaga pendidikan Islam di tengah persaingan pendidikan global. Saat ini banyak lembaga pendidikan berlomba-lomba meningkatkan kualitas akademik melalui adopsi teknologi dan inovasi pembelajaran. Namun, keunggulan kompetitif lembaga pendidikan Islam tidak hanya terletak pada aspek akademik, melainkan juga pada kemampuannya menghadirkan pendidikan yang berbasis nilai (Hashim, 2021). Islamisasi ilmu memberikan diferensiasi yang jelas antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan umum. Diferensiasi tersebut tampak pada visi pendidikan, budaya organisasi, kurikulum, karakter lulusan, dan orientasi pengembangan ilmu pengetahuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat semakin membutuhkan lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan cerdas, tetapi juga berkarakter dan berintegritas. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu dapat menjadi strategi penguatan identitas sekaligus peningkatan daya saing lembaga

pendidikan Islam.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rosnani Hashim (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi alternatif dalam menjawab krisis moral global melalui pendekatan integrasi ilmu dan nilai.

Dampak Islamisasi ilmu tidak hanya dirasakan pada tingkat individu dan lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembangunan peradaban. Krisis lingkungan, ketimpangan sosial, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai persoalan kemanusiaan menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tanpa landasan moral dapat menimbulkan berbagai dampak negatif (Nasr, 2010). Dalam konteks tersebut, Islamisasi ilmu menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan tanggung jawab etis. Ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nasr (2010) yang mengkritik paradigma sains modern yang terlalu materialistik dan mengabaikan

dimensi spiritual kehidupan manusia.

Menurut Nasr, krisis peradaban modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual yang memerlukan pendekatan holistik dalam penyelesaiannya.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan, dapat dipahami bahwa Islamisasi ilmu memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Islamisasi ilmu tidak hanya berfungsi sebagai konsep epistemologis, tetapi juga sebagai paradigma manajerial yang memengaruhi pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, budaya organisasi, kepemimpinan pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa integrasi ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam merupakan kebutuhan strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial pada abad ke-21.

D. Kesimpulan

Kajian mengenai relevansi Islamisasi ilmu dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam

kontemporer menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu merupakan paradigma yang memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap kecenderungan dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta terhadap berkembangnya paradigma pendidikan yang lebih menekankan aspek intelektual dan teknologis dibandingkan dimensi moral dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki relevansi yang kuat dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam karena mampu menjadi landasan epistemologis sekaligus landasan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Islamisasi ilmu tidak hanya berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, tetapi

juga memengaruhi seluruh aspek pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk perumusan visi dan misi, pengembangan budaya organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, kepemimpinan, serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial.

Kajian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi Islamisasi ilmu sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun sistem yang integratif. Integrasi tersebut tercermin dalam keterpaduan antara tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, budaya akademik, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Guru memiliki posisi sentral sebagai agen internalisasi nilai karena berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral bagi peserta didik. Di samping itu, budaya organisasi yang berlandaskan nilai-

nilai Islam menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa Islamisasi ilmu tidak dapat diposisikan hanya sebagai konsep filsafat pendidikan atau wacana epistemologis semata, melainkan sebagai paradigma manajemen pendidikan Islam yang komprehensif. Paradigma tersebut mampu menghubungkan antara tuntutan profesionalisme lembaga pendidikan modern dengan nilai-nilai tauhid, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang unggul secara akademik, kuat dalam identitas keislaman, serta adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial pada era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bakar, Osman. (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Hashim, Rosnani. (2021). Revisiting Islamization of Knowledge in Contemporary Islamic Education. *Intellectual Discourse*, 29(1), 1–22.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2021). Islamic Education and Neuroscience: Bridging the Gap in Learning Theory. *International Journal of Islamic Educational*

- Psychology*, 2(1), 1–15.
- Memon, Nadeem A., & Niyozov, Sarfarozi. (2020). Introduction to Special Issue: Contemporary Critical Perspectives on Islamic Education. *Religions*, 11(12), 672.
<https://doi.org/10.3390/rel11120672>
- Nasr, Seyyed Hossein. (2010). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Chicago: Kazi Publications.
- Nata, Abuddin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.